

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi biasa disebut suatu kondisi dimana tekanan arteri lebih dari batas normal yaitu 140/90 mm Hg, tekanan sistolik biasanya akan meningkat selama orang tersebut masih hidup, dan tekanan diastolik meningkat sampai usia 50-60 tahun. Hipertensi sendiri kadang memiliki gejala yang tidak diketahui oleh penderita. Nyeri kepala, rasa lelah, dan pusing bergoyang yang kadang muncul, dianggap biasa oleh penderita karena dianggap tidak merupakan gejala hipertensi (Ganong, 2011).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian di dunia. Sebanyak 9,4 juta orang meninggal setiap tahunnya, dan terdapat lebih dari 1 miliar orang mempunyai tekanan darah tinggi, 40% diantaranya pada usia 25 tahun keatas. Pada tahun 2013 25,8% orang Indonesia mengidap hipertensi. Hipertensi adalah salah satu faktor di dunia penyebab kematian pada orang yang lebih tua, sama seperti penyakit lainya misalnya penyakit jantung iskemik dan stroke. Di karenakan jumlahnya yang tinggi dapat mempengaruhi ekonomi suatu negara (Astuti dkk., 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 sebanyak 1,3 miliar orang didunia menderita hipertensi. Artinya 1 dari 3 orang didunia. Jumlah orang yang mengidap hipertensi pada setiap tahunnya meningkat, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada sekitar 1,5 miliar orang akan mengidap hipertensi. Berdasarkan riset kesehatan dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 angka kejadian hipertensi di Indonesia yang terjadi pada usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1% tertinggi pada provinsi Kalimantan Selatan dengan angka kejadian (44,1%), sedangkan angka kejadian terendah terjadi di provinsi Papua sebesar (22,2%). Provinsi Jawa Tengah sendiri jumlah penderita hipertensi pada tahun 2017 menunjukkan 35,53% orang menderita hipertensi, dengan presentasi laki-laki lebih besar yaitu sebanyak

13,16% sedangkan wanita sebanyak 13,10%. Hipertensi yang terjadi pada usia 31-44 tahun (31,6%), usia 45-54 tahun (45,3%), usia 55-64 tahun (55,2%). Angka kejadian di Sukoharjo Kecamatan Bulu sebesar 25,62%. Dari angka kejadian tersebut sebanyak 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% lainnya terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal tersebut menunjukkan bahwa para penderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi dan akhirnya tidak mendapatkan pengobatan (Risksedas, 2018).

Pengobatan hipertensi sendiri bisa dilakukan dengan dua cara, yang pertama yaitu pengobatan farmakologi dan pengobatan non-farmakologi. Dengan pengobatan farmakologi penderita dapat menggunakan obat-obatan antihipertensi, pengobatan secara farmakologis selain mempunyai efek positif juga mempunyai efek negatif. Salah satu efek negatif yang muncul adalah, *rebound hypertension* yaitu dimana kondisi tekanan darah mengalami peningkatan apabila konsumsi obat berhenti (Nidahyah dkk., 2015).

Selain itu terdapat juga pengobatan non farmakologi yang menggunakan terapi komplementer, ada banyak macam terapi komplementer untuk menurunkan tekanan darah. Beberapa contohnya adalah terapi tertawa, terapi *massage* kaki menggunakan minyak esensial lavender, terapi meditasi, dan terapi musik klasik (Ema dkk., 2017).

Salah satu terapi komplementer yang bisa digunakan adalah terapi musik klasik. Musik klasik adalah sebuah bunyi-bunyian, suara melodi, ritme, dan harmoni yang dapat membangkitkan emosi dan dapat membuat perasaan menjadi bahagia. Mengurangi bahkan menghilangkan stres, mengiringi proses belajar, dan mengurangi rasa nyeri (Mahatidanar & Nisa, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Yudistiro, 2015) didapatkan hasil bahwa, terapi musik instrumental dan murottal sangat efektif untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Penurunan tekanan

darah yang terjadi juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara musik instrumental dan murottal, penurunan tekanan darah paling besar terjadi pada terapi musik menggunakan musik instrumental yaitu, pada tekanan darah sistol menurun sebesar 22 mmHg dan tekanan darah diastol terjadi penurunan sebesar 15 mmHg. Musik murottal sendiri terjadi penurunan tekanan darah sistol sebesar 11 mmHg dan penurunan tekanan darah diastol sebesar 9 mmHg. Berdasarkan hasil tersebut terapi musik bisa menurunkan tekanan darah penderita hipertensi, tergantung jenis musik apa yang digunakan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 02 Oktober 2019 di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, diperoleh data hipertensi dengan jumlah terbanyak berada di Puskesmas Bulu sebanyak 25,62%, kedua Puskesmas Baki sebesar 9,12%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Bulu dari bulan Agustus 2018 hingga Agustus 2019, diperoleh angka hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Bulu pada tahun 2019 yaitu sebesar 981 jiwa.

Berdasarkan data yang ditampilkan diatas peneliti akan melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bulu tentang pengaruh terapi relaksasi musik klasik, karena musik banyak disukai orang, dan mudah dilakukan secara mandiri. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi”.

B. Rumusan Masalah

Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah melebihi batas normal 140/90 mmHg, hipertensi memiliki 2 klasifikasi yaitu derajat 1 dimana tekanan darah 140 mmHg dan derajat 2 160/100 mmHg atau lebih. Pengobatan hipertensi bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Angka kejadian hipertensi di Indonesia setiap tahun semakin meningkat, salah satunya adalah wilayah Sukoharjo Jawa Tengah. Angka kejadian di Sukoharjo khususnya Kecamatan Bulu pada tahun 2018 yaitu yang tertinggi. Berdasarkan studi pendahuluan yang

dilakukan pada tanggal 02 Oktober 2019 di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, didapatkan hasil hipertensi terbanyak berada di Puskesmas Bulu. Menurut bidan desa angka hipertensi yang tinggi disebabkan karena gaya hidup masyarakat sekitar dan kurangnya pengetahuan akan hipertensi, hipertensi juga memiliki resiko komplikasi jika tidak bisa ditangani dengan baik salah satunya adalah stroke. Sampai saat ini pengaruh pemberian terapi musik klasik untuk perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi belum banyak dipublikasikan. Berdasarkan penjabaran diatas, sehingga peneliti perlu mengetahui bagaimana pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui bagaimana pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengetahui tekanan darah penderita sebelum dilakukan terapi musik klasik.
- c. Mengetahui tekanan darah penderita setelah dilakukan terapi musik klasik.
- d. Mengetahui pengaruh pemberian terapi musik klasik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pelayanan kesehatan serta masyarakat sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

2. Perkembangan ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang keperawatan sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian.

3. Bagi peneliti lain

Untuk menambah pengetahuan dan ilmu baru mengenai pemberian terapi relaksasi musik klasik terhadap perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi.

E. Keaslian Penelitian

Setelah dilakukan pencarian mengenai penelitian tentang pemberian terapi relaksasi terapi musik klasik terhadap perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi peneliti menemukan penelitian terkait hal tersebut. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Cholifah et al pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Pemberian Terapi Musik Suara Alam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Pelang Mayong Jepara Tahun 2016”. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimental dengan pendekatan *pre* dan *post test* dengan kelompok kontrol dengan jumlah responden 24 responden.

Perbedaan pada penelitian ini adalah tempat penelitian yang dilakukan di Desa Pelang Mayong Jepara, metode penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dan perbedaan paa jenis musik yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Supriadi et al pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Terapi Musik Tradisional Kecapi Suling Sunda Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre eksperimental* dengan rancangan penelitian *One group pre and post test design* dengan jumlah responden 27 lansia.

Perbedaan pada penelitian ini adalah tempat penelitian yang dilakukan di PSTW Budi Pertiwi Kota Bandung, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan pendekan hanya dilakukan pada kelompok intervensi.